

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Laju Inflasi, Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun ruang lingkup penelitian ini yaitu tentang bagaimana pengaruh Laju Inflasi, Suku Bunga SBI dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.1.1 Bursa Efek Indonesia

3.1.1.1 Profil Bursa Efek Indonesia

Tabel 3.1
Profil Bursa Efek Indonesia

Nama Perusahaan	Bursa Efek Indonesia
Kegiatan Usaha	Bergerak di bidang perdagangan Pasar Modal
Tanggal Pendirian	Desember 1912
Kantor Pusat	Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower 1, Lantai 6 Jalan Jenderal Sudirman Kav 52-53
Kontak	Telepon 0800-100-9000 Email callcenter@idx.co.id
Visi	Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.
Misi	Menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh kepentingan (<i>stakeholders</i>).

Sumber: Situs Bursa Efek Indonesia (BEI) idx.co.id

3.1.1.2 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan

tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.2
Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Tahun (1)	Sejarah (2)
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
1914 – 1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
1925 – 1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
Awal 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
1942 – 1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
1956 – 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum.

(1)	(2)
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
1977 – 1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
1988 – 1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
2 Juni 1989	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (<i>Jakarta Automated Trading Systems</i>).
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>).
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

(1)	(2)
02 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: <i>JATS-NextG</i> .
Sumber: Situs Bursa Efek Indonesia (BEI) idx.co.id	

3.1.1.3 Struktur Organisasi

Tabel 3.3
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

DEWAN KOMISARIS	
Nama	Jabatan
John Aristianto Prasetyo	Komisaris Utama
Garibaldi Thohir	Komisaris
Hendra H. Kustarjo	Komisaris
Lydia Trivelly Azhar	Komisaris
M. Noor Rachman	Komisaris
DIREKSI	
Nama	Jabatan
Inarno Djajadi	Direktur Utama
I Gede Nyoman Yetna	Direktur Penilaian Perusahaan
Laksono W. Widodo	Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
Kristian S. Manullang	Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
Fithri Hadi	Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko
Hasan Fawzi	Direktur Pengembangan
Risa E. Rustam	Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Sumber: Situs Bursa Efek Indonesia (BEI) idx.co.id

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif historis analisis. Menurut Suprpto (2013: 13) Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap status, sikap, pendapat kelompok individu, perangkat kondisi, dan prosedur suatu sistem pemikiran atau peristiwa dalam rangka membuat deskripsi

atau gambaran secara sistematis dan analitis yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah aktual pada masa kini.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.4
Operasionalisasi variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Satuan	Skala
Laju Inflasi (X₁)	Proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus di Indonesia.	Indeks Harga Konsumen (IHK)	%	Rasio
Suku Bunga SBI (X₂)	Tingkat bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia atas penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI).	Suku Bunga	%	Rasio
Kurs Rupiah (X₃)	Nilai Tukar mata uang Rupiah terhadap USD.	Nilai Tengah	Rupiah	Rasio
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y)	Indikator atau cerminan pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).	<i>Closing price</i> tiap tahun	Rupiah	Rasio

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu data *Time Series* dengan rentang data dari tahun 2005 sampai dengan 2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

dilakukan melalui data sekunder yaitu penelitian melalui buku-buku literatur, sumber data dan informasi lainnya yang ada hubungannya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran variabel yang diwakilinya.

3.2.2.2 Prosedur Pengumpulan Data

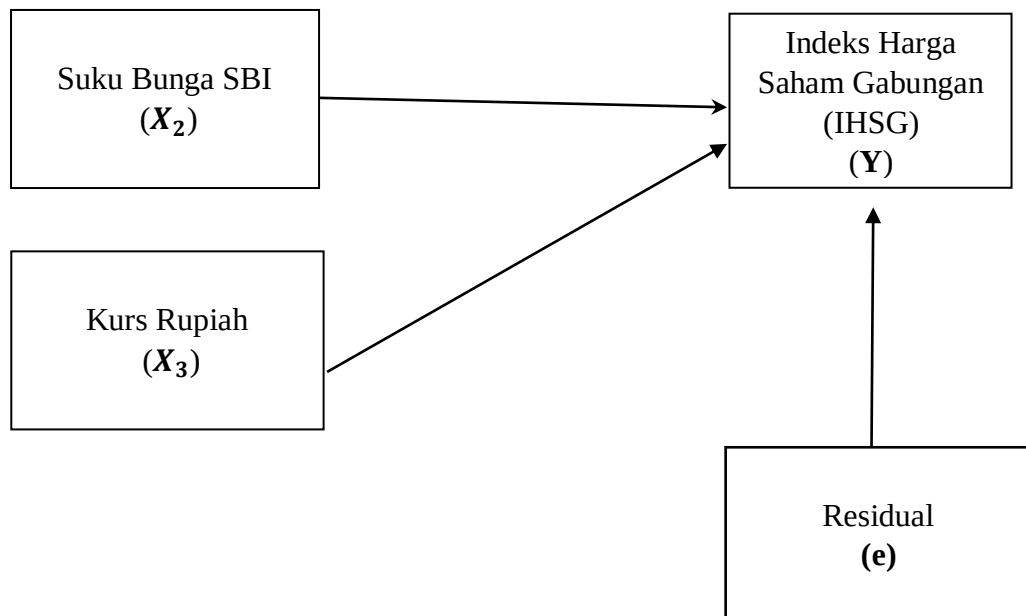
Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu Studi Dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang dilakukan dengan cara melihat, membaca, dan mencatat data-data maupun informasi yang diperoleh dari Situs Bank Indonesia dan Pojok Bursa Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

3.3 Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 8) Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis data dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Sesuai dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Laju Inflasi, Suku Bunga SBI dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), maka paradigma penelitiannya adalah:





Gambar 3.1
Paradigma Penelitian

3.4 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui “Pengaruh Laju Inflasi, Suku Bunga SBI dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”, maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal

atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Selain itu dapat digunakan uji asumsi *kolmogorov- Smirnov* (K-S). Bila nilai signifikan ($\alpha < 0,05$) berarti distribusi data tidak normal, sebaliknya bila nilai signifikan ($\alpha > 0,05$) berarti distribusi data normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *crossection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu kelompok yang berbeda. Dengan menggunakan program SPSS, deteksi adanya problem autokorelasi adalah dengan melihat besaran *Durbin-Watson*, yaitu panduan mengenai angka D-W (*Durbin-Watson*) pada table D-X. Keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

- Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Autokorelasi bisa diatasi dengan berbagai cara, misalnya dengan melakukan transformasi data dan menambah data observasi.

3. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan *linier* diantara *variable independen* dalam model regresi. Syarat berlakunya model regresi ganda adalah antar variabel bebasnya (*independent variable*) tidak memiliki hubungan sempurna atau mengandung multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan memengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.

Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari *variance inflation factor* (VIF).

Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Bila didapat multikolinieritas maka nilai t bagi koefisien variabel akan menjadi kecil. Metode untuk mendiagnosa adanya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF) yang diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{tolerance} \quad tolerance = \frac{1}{VIF}$$

- Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut
- Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10 , maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastis pada umumnya sering terjadi pada model-model yang menggunakan data *cross section* daripada *time series*. Namun bukan berarti model-model yang menggunakan data *time series* bebas dari heteroskedastis. Sedangkan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastis pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar

scatterplot model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastis jika: (1) penyebaran titik data sebaiknya tidak berpola, (2) titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka nol, dan (3) titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastis.

3.4.2 Analisis Regresi Berganda

Teknik yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Regresi berganda yaitu regresi yang menghubungkan dua variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksikan melalui variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena tidak ada kaitan antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 . Analisis regresi berganda adalah analisis yang digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik atau turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Menurut Sugiyono (2013: 275) model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

a = *Intercept*

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

X_1 = Laju Inflasi

X_2 = Suku Bunga SBI

X_3 = Kurs Rupiah

e = Residual

3.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lain atau pengaruh dari faktor lain, penulis menggunakan analisis koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) dimana (R^2) dapat menunjukkan besarnya kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ini berkisar antara 0 dan 1, semakin besar nilai koefisien determinasi, maka kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya semakin besar. Adapun koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus semakin berikut:

- Koefisien Determinasi : $r^2 \times 100\%$

Dengan kriteria:

$R^2 = 1$, berarti terdapat kecocokan sempurna dan seluruh variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya.

$R^2 = 0$, berarti tidak ada variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya dan tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebasnya

3.4.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis akan dimulai dengan penetapan hipotesis operasional penetapan tingkat signifikan, uji signifikansi, kriteria dan penarikan kesimpulan.

1. Penetapan Hipotesis Operasional

a. Secara Simultan

$H_0 : \rho = 0$ Secara simultan tidak ada pengaruh yang signifikan Laju Inflasi, Suku Bunga SBI dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

$H_a : \rho \neq 0$ Secara simultan ada pengaruh yang signifikan Laju Inflasi, Suku Bunga SBI dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Secara Parsial

$H_{01} : \rho = 0$ Secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan Laju Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

$H_a : \rho \neq 0$ Secara parsial ada pengaruh yang signifikan Laju Inflasi, terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

$H_{02} : \rho = 0$ Secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

$H_a : \rho \neq 0$ Secara parsial ada pengaruh yang signifikan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

$H_{03} : \rho = 0$ Secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

$H_a : \rho \neq 0$ Secara parsial ada pengaruh yang signifikan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Penetapan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 95% ($\alpha = 0,05$) yang merupakan tingkat signifikansi yang sering digunakan dalam ilmu sosial yang menunjukkan keempat variabel mempunyai korelasi cukup nyata.

3. Uji Signifikansi

- a. Secara simultan menggunakan uji F
- b. Secara parsial menggunakan uji t

5. Kriteria Uji

- a. Secara simultan

Jika *significance* $F < (\alpha = 0,05)$ H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika *significance* $F \geq (\alpha = 0,05)$ H_0 diterima dan H_a ditolak

- b. Secara parsial

Jika *significance* $t < (\alpha = 0,05)$ H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika *significance* $t \geq (\alpha = 0,05)$ H_0 diterima dan H_a ditolak

6. Penarikan Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian seperti tahapan diatas maka akan dilakukan analisis secara kuantitatif. Dari hasil analisis tersebut akan

ditarik kesimpulan apakah hipotesis yang ditetapkan dapat diterima atau ditolak.